CITRA KEBERAGAMAN BUDAYA LOKAL JAWA TIMUR:

Menuliskan yang “dilihat, didengar, dirasakan, dibayangkan, dan yang dilakukan”

dalam Sebuah Buku

Rohmat Djoko Prakosa

**Wacana Pengantar**

 Latar belakang *kapujanggan(pujangga)*—kepengarangan—memiliki hubungan yang menggambarkan secara utuh dan bulat dengan subyektivitas dan obyektivitas antara pengarang dengan lingkungannya. Subyektivitas terbangun oleh hal-hal yang bersifat pribadi sang pengarang antara lain intelektualitas, imajinasi, religiusitas, kepekaan emosi, pengalaman batin yang mendalam, ideologi dan sistem nilai yang dianutnya. Faktor obyektif pengarang mencakup semua hal-hal yang dapat diamati secara inderawi antara lain lingkungan alam, lingkungan sosial budaya dan tradisi-tradisinya.

Faktor subyektif maupun obyektif memberi corak khas terhadap kepengarangan dan karya yang dituliskannya. Untuk itu seorang pujangga, pengarang, penulis sangat penting membuka pengembaraannya seluas-luasnya untuk melihat, mendengar, mengimajinasikan dan menuliskannya dalam bentuk buku pengetahuan atau karya sastra sehingga apa yang diperolehnya dalam pengembaraan hidup dapat dibaca sebagai sumber pengetahuan maupun sebagai sumber penikmatan ekspresi estetik.

 Jawa timur memiliki citra keberagaman budaya lokal sebagai ruang pengembaraan pengarang untuk menggali inspirasi penulisan buku fiksi maupun ilmiah. Kekayaan budaya lokal dengan lima residu budaya—budaya osing, budaya arek, budaya mataraman, budaya madura, dan budaya pedalungan—dapat menjadi ladang pengembaraan, penelitian, penyerapan nilai-nilai religi adat dan keagamaan. Kekayaan tersebut dapat menjadi idiom penulisan buku, medium-medium dalam budaya adati, dalam tradisi-tradisi etnik dapat diangkat, diolah, dan digarap sebagai medium karya seni atau menjadi bahan kajian ilmu pengetahuan. Citra keberagaman budaya lokal jawa Timur menjadi ruang pengembaraan yang maha luas bagi para penulis, para pujangga untuk meyambut masa depan.

Penulisan buku fiksi dan non fiksi dapat menjadi tengara, penanda laju peradaban bangsa dari masa lalu menyambut masa mendatang. Buku-buku menjadi karya monumental yang akan selalu dibaca, dirujuk, diresapi sebagai inspirasi ilmu pengetahuan dan seni bagi generasi kita mendatang

**Pluralitas, Marginalitas, dan Kekayaan Seni Budaya Di Jawa Timur**

Memudarnya pusat kerajaan hindu di Jawa Timur[[1]](#footnote-1) memiliki pengaruh yang kuat terhadap terhadap perkembangan kesenian di Jawa Timur. Tidak lagi ada kekuatan politik yang mengarahkan oreintasi kemapanan etika dan estetika, kesenian lambat laun kehilangan orentasi etika dan estetika, ini memberikan peluang bagi berkembangan tradisi kerakyatan yang didukung oleh tradisi-tradisi lokal. Dengan hilangnya oreintasi, melemahnya hegemoni politik kebudayaan Negara; kesenian rakyat kemudian berkembang berdasarkan sistem nilai social kemasyarakat dipandu oleh kearifan budaya lokalnya. Sementara kesenian istana melebur dengan kondisi kerakyatan seniman-senimannya kembali pada tatanan social kerakyatan dengan mencoba memegang konvensi etika dan estetika[[2]](#footnote-2) dan akhirnya konvensi itu pelan-pelan luruh.

Hal tersebut dapat diamati pada kesenian wayang topeng, pakeliran, gambuh rangsang, karawitan, juga tata kriya dan rupa. Bergesernya pusat pemerintahan maka jaringan kekuatan politik negara lebur sehingga batas wilayah kekuatan hukum, adminitrasi digantikan oleh posisi strategis kondisi alam dan geografi. Dampak dari hal itu muncul geobudaya, residu budaya, dan munculnya sub kultur sebagai manifestasi kekuatan politik yang menghegemoni kesenian telah runtuh luruh. kesenian di Jawa Timur tidak lagi mendapat *political support* secara utuh bahkan semakin jauh dari jangkauan kuasa negara.

Masuknya Islam, berdirinya Demak, Mataram Islam memberikan orentasi kesenian yang berbeda baik dari sisi tatanan idiologi, etika, dan esetika. Ini sangat memberikan peluang bagi komunitas, kelompok adat, kesukuan, untuk mengembangkan kesenian berdasarkan tatanan idiologi, etika, dan estetika lokal.

Fakta ini menjadikan Jawa Timur kaya dengan kesenian. Berdasarkan *geoculture* budaya Lokal terdapat 5 residu budaya, sebagai berikut : (1) residu budaya osing, (2) residu budaya Tengger, (3) residu budaya Madura, (4) residu budaya Mataram, (5) residu budaya Pedalungan. Kemudian berdasakan kelompok etnik sosial masyarakat Jawa Timur dapat dirinci ke dalam 13 yaitu: (1) Jawa Mataraman, (2) Jawa Pesisiran, (3) Ponoragan, (4) Brang Wetan, (5) Mandalungan, (6) Malangan, (7) Tengger, (8) Samin, (9) Madura, (10) Madura pulau, (11) Arab, (12) Tiong Hoa, (13) Surabayan (ayu sutarto 2004). Masing-masing wilayah budaya sudah barang tentu memiliki identitas budaya yang khas yang merefleksikan nilai-nilai budaya yang dihayati dalam kehidupan masyarakatnya. kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam residu budaya, maupun geobudaya menunjukan corak lokalnya, ini menjadi aspek penting bagi keragaman kesenian.

Ragam seni pertunjukan yang meliputi teater tradisi damar ulan dari osing, ludruk di wilayah budaya arek, jaranan, tayub yang tersebar diberbagai wilayah budaya agraris, kethoprak wayang yang juga tersebar diberbagai wilayah budaya menjadi modal dasar bagi pengukuhan strategi pengembangan budaya lokal baik dari *cognitif interst* maupun *practise interest*. batik, kriya logam, berbagai seni kriya, arsitektur memiliki etika dan estetika lokal yang beragam secara kognitif keberagaman kesenian memiliki kandungan localgenious yang mencakup karakter, kearifan, dan strategi membangun hajat hidup yang insani dan humani bagi masyarakat penuturnya. secara filosofis kesenian merupakan bagian dari strategi pemenuhan kebutuhan religi, emosi kejiwaan, karakter, dan identitas.

Di lain sisi kesenian yang beraneka ragam itu terkait dengan pemenuhan kebutuhan lahiriah yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan sosial, terkait dengan nilai ekonomi yang secara potensial terkandung dalam setiap bentuk kesenian. Hal ini mendorong pengembangan komersialisasi kesenian, kesenian memiliki nilai profit yang ditandai penghargaan materiil dari karya dan aktivitas seni. berangkat dari potensi ini maka profesi seni mendapat perhatian sehingga pengetahuan, ketrampilan seni, profesionalisme seni dipelajari secara khusus.

 Resistensi *cognitif interst* dengan *practise interest,*  nilai filosofis dengan nilai ekonomi semakin menguat ketika dihadapkan pada dunia global dimana *highttech* mampu menghacurleburkan batas-batas wilayah politik, hukum, maupun administrasi. Ketika dampak globalisasi, menuntun budaya majemuk menjadi homogen. Hubungan-hubungan antar kelompok budaya yang menglobal menjadikan masyarakat seolah-olah tinggal dalam sebuah rumah[[3]](#footnote-3). Etnisitas menjadi penting dalam hubungan antar kelompok sebagai pembeda. Unsur *indegeious culture* menjadi faktor penengara idetitas kelompok masyarakat. Identitas etnis menjadi lebih penting, identitas etnis terakumulasi unsur – unsur perekat atau pengikat kekeluargaan seperti unsur ras itu sendiri, kepercayaan atau agama, budaya, dan warisan-warisan para leluhurnya (Abdillah, 2002: 82).

Pada era global orentasi pasar bebas semakin berkembang pesat, kesenian menjadi bagian penting dalam konteks pasar. kesenian dipersepsikan sebagai aset ekonomi ataupun bangun identitas etnik. Semakin menglobal kekuatan lokal pada tiap jenis dan bentuk kesenian akan menjadi oreintasi. Keberagaman kesenian etnik dalam srawung global dan pasar bebas menjadi bentuk penawaran yang citra eksotik yang akan dituntun dalam kebijakan ekonomi global. ini membutuhkan daya kreatif yang tetap memberikan kemerdekaan terhadap keberagaman kesenian etnik. melihat gejala budaya yang demikian kekayaan ragam kesenian di Jawa Timur dengan latar multikulturnya akan membangun peluang pasar yang luar biasa.

Namun demikian pada waktu ini fakta kesenian di Jawa Timur terbelenggu oleh kondisi minimal. jenis kesenian tertentu dalam kondisi kritis karena mengalami keterpenggalan dibidang pengetahuan, putusnya rantai regenerasi, ditinggalkan masyarakat penontonnya. Beberapa bentuk kesenian hanya mampu bertahan dalam dukungan komunitas-komunitas kecil, hanya tampil untuk ritual yang dilakukan setahun sekali atau tak menentu kapan dihadirkan untuk kepentingan khusus. kondisi yang demikian membutuhkan konservasi dan revitalisasi mendasar.

Bentuk kesenian yang lain menunjukan nilai potensial untuk dikemas dan dikembangkan sebagai aset pengembangan ekonomi, namun dibutuhkan tenaga ahli yang siap dengan nilai dan ketrampilan kemas sehingga kesenian memiliki nilai profit yang tinggi, mampu bersanding sekaligus bertanding sebagaimana produk global lainnya[[4]](#footnote-4). Untuk ini dibutuhkan SDM yang profesional dibutuhkan lembaga-lembaga yang menyiapkan tenaga profesional, dibutuhkan lembaga yang mampu memberikan dukungan fasilitas produksi dan promosi.

Melihat tingkat kerumitan posisi kesenian saat ini dibutuhkan dukungan politik yang memberikan peluang strategis bagi tubuh dan berkembangnya kesenian agar berdaya saing sehingga mampu bersanding dan bertanding dalam pergaulan global. Dukungan negara dalam revitalisasi kesenian melalui jajaran birokrasi, instansi terkait. Dibutuhkan kebijakan politis memberikan jaminan terus menerus bagi berlangsungnya konservasi dan revitalisasi kesenian.

***Religiusitas, Etika, dan Estetika***

Ada tiga aspek yang memberikan gambaran nyata tentang karakter dan identitas lokal, tiga aspek ini memberikan indikasi kuatnya local genious suatu bangsa. Pertama religiusitas yaitu nilai dan sikap yang mencerminkan hubungan manusia, Tuhan, lingkungan alam dalam suatu kosmis yang utuh. Religiusitas merupakan bangunan sikap batin yang matang dilandasi oleh intelektualitas, emosi-emosi keagamaan dalam menanggapi peristiwa hidup terkait dengan hubungan social kemasyarakatan, peristiwa alam, dan hubungan vertical dengan sang Khaliq.

Kedua, etika sebagai wujud tatanan hirarkies berlakunya norma, moral, dan peradaban yang melekat pada diri manusia baik secara personal maupun komunal. Tatanan etika memperlihatkan keteraturan social yang dipandu oleh nilai yang persepsikan, diyakini, dan diterapkan sebagai sesuatu yang baik, mulia, adi luhung—tata krama, kesusilaan, sikap social—dan yang diedealkan dalam tatanan social kemasyarakatan.

Ke tiga adalah estetika sebagai bentuk ungkapan citra, cita, dan selera yang diingini, diidealkan, dihayati sebagai unsur serapan dan unsur ekspresi. media yang digunakan sebagai komunikasi dalam bentuk fantasi, imaji, atau daya khayal, emosi-emosi dalam bentuk simbol yang dipanggungkan/dipaparkan melalui garap medium tertentu. Religiusitas, etika, dan estetikasecara mendasar melekat pada struktur perilaku nampak dipermukaan *“surface structure’* dan bagian dalam dibalik apa yang teramati oleh indera yaitu *deep structure.*  Dalam tradisi budaya adati tiga apesk ini melakat pada sistem religi dan upacara keagamaan, perilaku social, dan ekspresi estetik yang melekata pada kekayaan ragam pertunjukan.

Bentuk nyata dari religiusitas dapat diamati dalam berbagai penyelenggaraan ritual dalam budaya adati masyarakat Jawa Timur terkait dengan hajat hidup. Ritual melekat pada aspek siklus hidup manusia yang dihayati dari filosofi *”sangkan paraning dumadi”* dari lahir sampai meninggal dunia. Mata pencaharian dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat petani dalam mengerjakan sawah dan ladang selalu lekat pula dengan ritual agar tanaman tidak mendapat gangguan dari hama sehingga hasil panen memuaskan. Lain dari pada itu ritual terkait dengan perayaan hari besar agama, menjadi tradisi besar masyarakat yang dirajut dari berbagai tradisi dalam masyarakat.

Tatanan nilai etika merupakan bentuk konkrit dari konsep hidup ditengah masyarakat luas *“bebrayan agung”* menumbuhkan konsep tata karma berdasarkan hukum ruang dan waktu sehingga masyarakat selalu berusaha *“empan papan”* dalam bergaul secara luas. Pandangan *“kurmat sapadha-padhaning titah”* diharapkan menumbuhkan sikap *“sayuk guyup rukun”* sehingga cita-cita “*memayu hayuning bawana”* menjadi nilai universal. Ciri budaya timur yang sangat menonjol dalam konteks social dapat diamati pada sikap *“andhap asor…lembah manah….wani ngalah luhur wekasane.*.yaitu sikap rendah hati dan mengalah untuk mencapai kemenangan.

Cerminan nilai estetika yang dihayati masyarakat mendapat pengaruh yang kuat dari dua wilayah politis, yaitu estetika alus mendapatkan pengaruh dari budaya keraton. dan estetika egaliter kerakyatan yang tumbuh dan berkembang pada hampir seluruh pelosok pedesaan dan wilayah pinggiran. Karawitan, Wayang orang, kethoprak, dan wayang kulit, merupakan bentuk pertunjukan yang mendapat pengaruh yang kuat dari estetika keraton yang menggunakan kaidah estetika mapan dengan panduan pakem. Sedangkan ludruk, tayub, jaranan, gandrung, topeng, memiliki spirit kerakyatan menunjukan estetika kerakyatan yang demokratis, egaliter, terbuka, mudah menerima pengaruh ruang dan waktu. namun demikian terdapat pula bentuk pertunjukan rakyat yang mengacu pada nilai konvesi kuno sehingga menunjukan kemapanan bentuk dan nilai estetika, antara lain topeng deleng, wayang topeng malang, klithik dan thengul.

religiusitas, etika, dan Estetika sebagai pemangku tumbuh dan berkembangnya local genious memiliki sifat membumi sehingga mendapat pengaruh yang sangat kuat dari geobudaya yang membentuknya. osing, Madura, Tengger, pesisir, Mataraman menumbuhkembangkan identitas seni lokal yang sangat kuat sebanding dengan identitas keraton. hal ini merupakan dialektika seni yang memberikan identitas yang benar-benar multikultur yang dibangun dari keberagam etnik, dan residu budaya.

**Melihat, mendengarkan, merasakan, membaca, mengimajinasikan**

**citra Keberagaman budaya lokal Jawa Timur**

 Residu budaya Jawa Timur merupakan sumber inspirasi menulis,--keindahan alam, kehidupan sehari-hari, benda purbakala, benda-benda bersejarah, peristiwa seni dan budaya, upacara adat—memiliki citra yang unik. Tidak hanya unsur-unsur benda yang dapat teramati secara mendalam tetapi juga berbagai tradisi kelisanan, foklore, legenda dapat dikembangkan sebagai narasi-narasi bercitarasa baru.

Madura Mitos dan foklor tersebar diberbagai daerah jawa timur memiliki keterkaitan dengan sejarah lokal. Ideologi, religiusitas yang dihayati sejak lama dalam kehidupan masyarakat. Madura memiliki sejarah lokal yang dituturkan dalam bebagai mitos, foklore sebagai bentuk tranformasi nilai dan sikap, kearifan lokal. Narasi Joko Tole, Dampu Awang, memiliki tokoh-tokoh sejarah yang luar biasa Arya Wiraraja, Trunajaya, Adipati Cakraningrat, memiliki ceritera romantis Bangsacara Ragapadmi.

Wilayah budaya arek memiliki tokoh yang luar biasa Sarip Tambak Oso, Branjangkawat, Sakerah, Joko Jumput, sura dan baya, sawunggaling, jaka samudra, sunan bungkul, sunan ampel, raden paku yang melegenda. Banyak tokoh perjuangan HOS Cokroaminito, WR Supratman, Bung Tomo, di wilayah perkotaan terdapat banyak tempat yang unik bersejarah yang dapat menjadi sumber inspirasi menulis.osing memiliki Sayu Wiwit, Siung Laut, Sidapaksa Sri Tanjung, Blitar memiliki cerita yang luar biasa tentang Supriyadi, Soekarna sang proklamator, dll.

Kita memiliki ceritera panji yang menyebar ke seluruh penjuru nusantara, gajah mada yang legendaris dan berbagai ceritera sejarah kerajaan di jawa timur. Ceritera sejarah ini juga diperkaya dengan sejarah lokal. Hampir setiap pelosok desa memiliki ceritera leluhur desa yang terkait dengan sejarah awal berdirinya desa. Hal ini menjadi pentinguntuk dituliskan agar generasi mendatang dapat membaca sejarah masa lalunya melalui bacaan-bacaan yang dituliskan oleh para pewaris ahli.

Kekayaan Budaya Adati dalam residu-residu budaya di Jawa Timur adalah kedalaman religi masyarakat yang dijiwai oleh pluralitas dan multikulturalisme. Hal ini dituntun oleh wacana historis yang ditandai dengan dirumuskannya wawasan kebinekaan dalam Kakawin Sutasoma, karangan Mpu Tantular Pupuh 139, bait 5., *Rwaneka dhatu winuwus Buddha wsiwa/Bhinneki rakwa ring apan kena parwanosen/Mangka ng Jinatwa kalawan Siwatatwa tunggal/Bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa.* Kata Bhineka tunggal ika menjadi dasar bagi tumbuhnya keberagaman di wilayah nusantra, pluralitas, semangat multicultural yang didasari oleh kerukunan umat beragama.

Sedhekah bumi, sedhekah laut/petik laut, upacara perkawinan, upacara ruwatan, ritual keagamaan yang sakral, perayaan hari besar agama memberikan banyak sentuhan emosi religi bagi penulisan. Karapan sapi madura, manganan di Tuban, sodoran karo di Tengger, seblang dan keboan di banyuwangi, terdapat kesan-kesan khas dan mendalam bagi masyarakat maupun pengamat budaya. Keutuhan dan kebulatan relasi antara masyarakat, alam, budaya, dan religi keagamaan menjadi cerminan khas ekspresi komunal adat dan keagamaan.

 Puluhan bentuk Seni Pertunjukan dengan citra khas etniknya,--ungkapan, ekspresi, ekstase—menjadi unsur serapan yang mendalam sebagai bahan penulisan buku. Tarian gandrung yang memikat, tradisi tayuban yang mencerminkan kerukunan, tarian ujung yang heorik, pertunjukan kethoprak yang penuh kisah drama yang memikat, ludruk yang penuh daya kritis. Reog ponorogo yang menggetarkan, tarian jaranan yang gagah berani, pertunjukan topeng di malang, madura yang luar biasa, singa ulung banda was, barong kepruk banyuwangi. Itu semua memiliki corak estetika yang khas dan memiliki kesan mendalam.

Pertunjukan wayang beber “joko kembang kuning” Pacitan, wayang klithik *Mbah Gandrung* Kediri yang penuh daya magis, reog dhodhog tulungagung yang serempak gagah,jaran kencak Lumajang memiliki narasi yang khas disamping pertunjukan tari, maupun dramatiknya. Banyak hal yang mengispirasi seorang penulis apabila hidup dalam lingkungan budaya di Jawa Timur.

 Setiap daerah kuliner memiliki kulinernya yang khas. Sega tepong, rujak soto, rawon pecel Banyuwangi; pecel Madiun, tahu Kediri, gule maryam, lontong balap, pecel semanggi, rujak cingur Surabaya; petis lonthong kupang Sidoarjo, sate Madura. Soto yang tersebar dimana-mana soto lamongan, soto madura, ayam lodo Trenggalek Tulungagung, tuwak Tuban.

Bentuk perahu tradisional yang berbagai corak warna di seluruh pesisir jawa timur; senjata tradisional keris Madura dengan berbagai mitos Mpu Supa, empu braja guna, caluk Tuban, mothik Panaraga, clurit Sampang. seni ukir yang selalu terkait dengan pelukis majapahit yang legendaris Sungging prabangkara. Bathik genthongan madura, bathik Gedhog Tuban,

keindahan alam puncak Bromo, gunung ijen, pantai banyuwangi, pulau merah, bawean, pantai laut selatan di berbagai daerah yang demikian Indah dan menawan memberikan rangsangan perasaan indah, romantis, dan mungkin akan melahirkan bahasa puitis.

**Mencari kedalaman Nilai dan Kesan Terdalam**

Pada penghujung pengamatan seorang penulis adalah mempertajam kesadaran mendalam tentang mengelola pengamatan inderawinya dengan kesadaran intelektual untuk mencapai daya khayali tertinggi, ketajaman analisis rasional untuk menentukan fokus nilai yang akan digarap dalam penulisan. Menyerap dan Meresapi Pengamatan Inderawi dengan Kedalaman Rasa agar mendapatkan pengalaman khas tentang obyek pengamatan inderawi. Sesnsitivitas dan sensibilitas terhadap nilai dan bentuk yang diamati sangat penting untuk membangun pengalaman batin yang terdalam.

Untuk itu kita coba memilah mencermati nilai dan bentuk yang melekat pada berbagai obyek pengamatan—upacara ritual adat dan keagamaan; perayaan hari besar keagamaan; atau tradisi-tradisi kerakyatan; seni pertunjukan; keindahan alam, bangunan suci, peristiwa keseharian yang menyentuh hati nurani terdalam. Agar buku ditulis memiliki citra yang khas.

Apa yang harus diamati dari Karapan sape, tentang joki cilik keberanian berpacu mengendalikan dan memacu sape; tentang sape kecepatan luar biasa, perawatan sapi, tentang hubungan sapi dengan pemilik sapi, sapi dengan tradisi agraris, sapi sebagai komoditas. Kesenian Ujung merupakan kesenian yang tersebar pada hampir seluruh wilayah Jawa Timur. Apa yang harus dituliskan kerelaan menahan rasa sakit tanpa harus mendendam, daya juang, ketrampilan memukul dan menangkis serangan lawan, nilai rela berkorban, lecutan cambuk dan suara gamelan, sorak sorai penonton.

Sedhekah bumi tentang keberlimpahan hasil bumi, kemurahan alam, kebersyukuran masyarakat, doa bersama, makan bersama. Suasana-suasana alam pedesaan yang rukun dan damai. Gegap gempita tradisi rombakan merayakan maulid nabi di Surabaya merupakan suasana khas yang dapat dipotret dalam penulisan buku, dan masih banyak yang lainnya. Semuanya tergantung pada kesadaran kita tentang peristiwa ruang dan waktu yang melingkupinya, kepekaan kita, ketajaman rasional dan kesadaranpentinbgnya menuliskan apa yang kita lihat, kita dengar, kita rasakan, kita pikirkan, dan kita imajinasikan.

**Daftar Pustaka**

Abdillah S Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas, 2002. Magelang: Indonesiatera

Ahimsa Putra, Heddy Shri. 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, 2001 *Strukturalisme Levi strauss: Mitos dan karya sastra*. Yogyakarta: Galang Press

Barnett, HG. 1941. “*Personality Conflick and Culture Change”,* in *Social Force,XX,* hlm. 160-171

*Barrucha, R. 1999. “Interkulturalisme dan Multikulturalisme di Era Globalisasi, Diskriminasi, Ketidakpuasan”, dalam Jurnal* Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia*, No 4, Th. IX 1998 – 1999, hlm. 9-26.*

Hauser, Arnold. 1978. *The Sosciology of Art*. Chicago: The University of Chicago Press

Piliang, YA. 1998. *Sebuah Dunia Yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Millenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Bandung: Mizan.

Piliang, YA. 1999. *Hiperrealitas Kebudayaan*. Yogyakarta:LKiS.

Storey, J. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop: Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*. Yogyakarta: Qalam.

Sutarto, A. 2004. *Menguak Pergumulan antara Seni, Politik, Islam, dan Indonesia*. Jember: Kompyawisda.

1. Pusat kerajaan bergeser kembali ke jawa tengah, yang ditandai dengan berdirinya kerajaan islam Demak, Pajang, dan kemudian Mataram Islam di Yogyakarta dan Surakarta [↑](#footnote-ref-1)
2. Etika dan estetika dalam kesenian tidak lagi dipegang ketat sebagai “pakem” yang harus dipatuhi, tetapi berkembang menjadi pola yang longgar dan berubah sesuai dengan masyarakat penuturnya, ruang, dan jamannya. [↑](#footnote-ref-2)
3. Jan Aart Scholte (2001)menulis bahwa globalisasi dipengaruhi oleh: (1) internasionalisasi, (2)liberalisasi ekonomi, (3) westernisasi, (4) demokratisasi, dan (5) deteritorialisasi. Internasionalisasi mengacu pada kejadian di suatu wilayah memengaruhi kejadian wilayah lainnya.Pada intinya, konsep menekankan kepada konsep informasi dan kedekatan elemen-elemen masyarakat.Westernisasi merupakan pendifusian budaya Barat ke budaya lokal ditandai memudarnya budaya lokal.Deteritorialisasi mengacu memudarnya peran negara sebagai aktor. [↑](#footnote-ref-3)
4. dalam posisi tawar creator-kreator harus memiliki responbiltas tinggi dalam pasar global “*localy act globaly* atau *globaly act localy”* [↑](#footnote-ref-4)